

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak penyebaran Islam yang paling awal keluar dari arab, Islam telah menjadi suatu agama dari berbagai suku, ras, dan kelompok masyarakat. Islam adalah suatu agama yang datang dari Allah SWT, dengan demikian pada umumnya kita dapat menemukan Islam di sebagian besar tempat utama dan di antara masyarakat yang ada di dunia. Islam merupakan suatu agama yang disebarkan, muslim diperintahkan untuk membawa pesan Tuhan kepada semua orang di muka bumi ini dan untuk membuat kondisi dunia menjadi lebih baik, tempat yang baik secara moral.

Islam yang berarti bahwa islam hadir sebagai rahmat (kasih sayang, kebaikan dan keberkahan) bagi seluruh alam semesta, sedangkan lil'amin mencakup seluruh makhluk baik manusia, hewan, tumbuhan maupun elemen non-hayati seperti bumi, udara, dan alam semesta lainnya, hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya terbatas untuk umat manusia atau kelompok tertentu, tetapi untuk seluruh ciptaan Allah. Allah SWT juga telah berikan kepada manusia agama yang sempurna di muka bumi ini.¹

Secara Islam, dalam rumah tangga ayah memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk generasi Islam yang saleh. Hal ini dimulai sejak pemilihan istri yang

¹ Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, dan Putri Asmita Wigati, "Islam Agama Rahmatan Lil'Alamin" 3 (2015): 103–105.

baik dan sesuai, memberinya mas kawin (shidaq), dan nafkah yang cukup. Setelah pernikahan itu akan datang tugas baru yaitu mendidik anak sejak lahir, mulai dari membacakan adzan ditelinga anak dan membacakan iqamah ditelinga kiri pada saat anak baru dilahirkan, merawat, mengakikahi, memberi nama yang baik, dan mendidiknya dengan baik.²

Seorang pria dewasa yang telah menjadi ayah dari anak-anak, baik secara legal maupun ilegal, disebut sebagai seorang ayah. Ayah adalah istilah sehari-hari untuk "pemimpin" atau "kepala keluarga". Seorang ayah adalah orang tua yang bertanggung jawab penuh untuk membesarkan dan merawat anaknya, sama seperti seorang ibu. Ayah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam surat At-Tahrim : (6) yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
 أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

² Adiba, Ida Zahara, Chasanah, Uswatun, dan Alfikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 2023

Seorang kepala keluarga harus menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya. Kepemimpinan ini bukanlah bentuk dominasi, melainkan tanggung jawab besar yang mengharuskan seorang ayah untuk memastikan kesejahteraan spritual, emosional dan fisik keluarganya. Dia memotivasi anak-anak, memperluas wawasan mereka, menantang mereka, menyediakan mainan yang menarik, mengajari mereka membaca, mengajak mereka memperhatikan hal-hal menarik yang terjadi di luar rumah, dan merangsang diskusi.

Semua tindakan ini membantu memperkenalkan seorang kepala keluarga ke dunia anak, agar dapat memengaruhi cara anak bereaksi terhadap perubahan sosial, dan dapat membantu perkembangan kognitif anak di masa depan nantinya. Keluarga menghargai kontribusi ayah. Ibu bukan satu-satunya yang memimpin rumah tangga, bahkan ketika laki-laki mendapatkan gaji. Tidak akan ada pembagian yang tegas antara kewajiban orang tua dan ibu. Dalam keluarga, ibu dan ayah bertanggung jawab atas hal yang sama.

Seorang kepala keluarga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada keluarganya. Di Islam pun kepala keluarga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia dan ilmu agama kepada istri dan anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda, "setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang di pimpin". Pendidikan ini dapat dilakukan melalui teladan, nasehat dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Islam, seorang kepala rumah tangga memiliki peran sangat penting dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Islam memandang keluarga sebagai institusi yang mendasar dalam masyarakat dan seorang ayah dituntut untuk menjadi pemimpin, pelindung serta teladan yang baik bagi keluarga. Adapun yang dimaksud dengan aspek lahiriyah ialah seorang ayah (pemimpin) dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya dengan memberikan nafkah seperti uang, tempat tinggal, keamanan, ketentraman, kedamaian. Sedangkan, yang dimaksud aspek batiniyah ialah seorang ayah yang dapat memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anggota keluarganya berupa ilmu pengetahuan agama, baik dari bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam membentuk keluarga setiap orang pasti menginginkan dan mendambakan adanya kedamaian, keharmonisan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam membangun rumah tangganya.³

Pengamalan beragama adalah segala perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya terkait dengan kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial. Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Memiliki keluarga bahagia dan harmonis jelas suatu tujuan yang sudah berumah tangga. Rumah tangga harmonis dapat

³ Ibid., "Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home)," no. 2 (2023): 87–94, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>.

diwujudkan dengan beragam cara. Komunikasi, kejujuran, dan saling percaya merupakan beberapa hal yang menjadi pondasinya.

Perkawinan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tidak hanya menyangkut pribadi kedua calon suami istri, akan tetapi juga menyangkut urusan keluarga dan masyarakat umum. Pada hakekatnya perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang suci karenanya setiap agama selalu menghubungkan kaedah-kaedah pernikahan dengan kaidah-kaidah Agama.

Keharmonisan juga melibatkan keberadaan rasa saling percaya. Tanpa adanya rasa saling percaya, hubungan bisa terganggu dan menjadi penuh keraguan. Kedamaian itu tidak saja dirasakan oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi juga dapat dinikmati oleh anggota masyarakat sekitarnya. Keharmonisan keluarga berarti situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling menjaga, saling pengertian dan memberikan rasa amana dan tentram bagi setiap anggota keluarganya.

Tidak hanya itu, rumah tangga harmonis juga membutuhkan komitmen jangka panjang. Komitmen pernikahan merupakan suatu proses komunikasi interpersonal untuk mencapai tujuan bersama yang menyatukan kepentingan semua pihak, yang berakibat banyaknya orang yang menjadi korban kesepakatan bersama

meskipun tidak sesuai dengan keinginan pribadi dalam rumah tangga, dimana pasangan harus tetap bersatu dan saling mendukung.⁴

Komitmen mencakup keinginan untuk berusaha memahami pasangan, meskipun ada perbedaan karakter, latar belakang atau cara pandang. Dalam kehidupan sehari-hari komitmen dilakukan melalui komunikasi yang jujur dan terbuka, berbagi tanggung jawab, serta memberi waktu dan perhatian untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, komitmen menjadi kunci yang menjaga pasangan tetap bebrsatu dan bekerja sama untuk menemukan jalan keluar bersama.

Salah satu aspek penting dalam rumah tangga harmonis adalah menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Ketika timbul perbedaan pendapat atau masalah, pasangan yang harmonis akan berusaha untuk menyelesaikannya tanpa kekerasan atau kata-kata yang menyakitkan. Penghujung dari Nabi SAW "Gapailah yang baik agamanya, (kalau tidak) kau akan jatuh dalam debu kemiskinan" adalah bagian inti dan maksud utama dari hadis ini. Tegasnya, agama harus menjadi pertimbangan pertama dan utama.⁵

Di dalam rumah tangga pertama kali dia mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari sekelilingnya. Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dalam proses pertumbuhan sehingga melalui

⁴ Agustin D, Subroto (2010). *Hubungan antara Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Pernikahan pada Individu Dewasa awal yang tidak Memiliki Keturunan*. Universitas Tarumanegara.

⁵ Boedi Abdullah, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim* (Bandung Pustaka setia, cetakan 1, 2013), 20.

pengalaman makin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga. Keluarga dibutuhkan oleh seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, norma-norma, dan nilai agama.

Agar suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang sehat dan bahagia maka harus memiliki beberapa kriteria yang sangat penting bagi perkembangan anak yaitu kehidupan beragama dalam suatu keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota dan saling menghargai satu sama lain. Pendidikan orang tua sangatlah penting bagi anak-anaknya, terutama pendidikan agama yang mana anak tersebut dapat belajar dalam ajaran-ajaran Allah SWT.

Menumbuh kembangkan kesadaran spiritual, dilakukan dengan cara membimbing anak dimulai dari usia dini dengan mengajarkan berdoa, sembayang, bertafakur yang disesuaikan dengan ajaran agama yang di anut. Dengan kesadaran spiritual yang tinggi, yang menyadari adanya Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui dapat menghindarkan diri dari perilaku yang menyimpang. Melalui kesadaran spiritual yang tinggi ini pula dapat menjamin tingginya tingkat kesadaran yang lain seperti seperti kesadaran intelektual, emosional secara seimbang sesuai dengan tuntutan hidup pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal hubungan sosial pertama-tama dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang

satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Dengan demikian, perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga, di dalam kehidupan bermasyarakat akan di jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.

Pengamalan ini tidak hanya sekedar menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip agama yang diterjemahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, bagaimana mereka saling mendukung dalam menjalani hidup berlandaskan nilai-nilai agama, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan hidup bersama dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini juga melibatkan pembentukan dan penguat ikatan spiritual antara anggota keluarga baik dalam konteks hubungan suami istri, orang tua dengan anak atau anggota keluarga lainnya.

Kewajiban seorang muslim ketika membangun rumah tangga adalah menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis. Rumah tangga di dalamnya merupakan tempat bernaung juga harus bisa jadi rumah tangga yang penuh kedamaian, ketentraman, tempat curhat, tempat menghilangkan keresahan hati, dan solusi untuk menyelesaikan semua permasalahan ketika terjadi masalah di luar rumah. Maka, suami atau isteri merupakan tempat atau teman untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk membentuk keluarga harmonis bukanlah merupakan

perkara mudah, memerlukan proses yang panjang yang harus dipersiapkan baik suami maupun isteri, antara lain mengetahui karakteristik suami atau isteri yang akan dinikahi, yaitu mencari persamaan dan perbedaan antara mereka.

Islam telah memberikan tuntunan bagi laki-laki yang ingin menikah agar tercapai tujuan dilangsungkannya perkawinan yaitu keharmonisan dalam rumah tangga, dengan memperhatikan empat hal, karena hartanyakecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Yang amat penting dari keempat karakteristik di atas karena agama. Ketika agamanya bagus, otomatis akhlaknya juga bagus. Rumah tangga harmonis berasal dari keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan, yang tercipta melalui rasa cinta, pengertian dan kerja sama yang berkelanjutan. Meskipun tidak ada rumah tangga yang sempurna, keharmonisan dapat tercapai apabila kedua belah pihak berkomitmen untuk terus memperbaiki dan mempertahankan hubungan yang sehat.⁶

Pengamalan beragama dalam rumah tangga di Kecamatan Banjarmasin Timur terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari kebiasaan menjalankan ibadah wajib seperti sholat berjamaah, puasa hingga aktivitas keagamaan bersama keluarga seperti mengaji, menghadiri majelis taklim dan membiasakan do'a dalam setiap aktivitas. Banyak keluarga daerah ini juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam pola asuh anak, seperti mengajarkan akhlak mulia, pentingnya menghormati satu sama lain serta membangun kebiasaan tolong-menolong.

⁶ Muhammad Sahlet Al-Munajjid, *40 tips Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Gema Insani, 2014) h. 96.

Antara suami maupun istri kebanyakan juga sama-sama tidak memperhatikan pengamalan beragama keluarganya dengan baik. Dengan kurangnya pengamalan beragama yang baik maka dalam keluarga juga akan tidak harmonis karena harmonisnya sebuah keluarga menurut islam juga dilihat dari pengamalan agamanya dikeluarga yang baik hidup akan tenang dan damai walaupun kehidupan kita sederhana karena nikmat keluarga yang sesungguhnya itu adalah pengamalan beragama yang baik tidak hanya sekedar tahu tapi juga selalu diamalkan dalam kehidupan berkeluarga. Dengan memilih lokasi ini, peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana ajaran agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan rumah tangga, serta bagaimana pengaruh lingkungan sosial dan budaya dalam memperkuat praktik keagamaan di dalam rumah tangga. Maka dari itu peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana agama tidak hanya diyakini, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok pikiran di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dan mengangkat menjadi skripsi berjudul **”Pengamalan Beragama dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keharmonisan keluarga di kecamatan Banjarmasin Timur?

2. Bagaimana pengamalan beragama dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur?
3. Apa kendala dalam mengamalkan ajaran agama di Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan beragama dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur
3. Untuk mengetahui kendala dalam mengamalkan ajaran agama pada keluarga di Kecamatan Banjarmasin Timur

D. Signifikan/ Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritis, pengamalan beragama memiliki peran signifikan dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas rumah tangga yang harmonis. Pengamalan ini mencakup penerapan nilai-nilai moral, etika dan spiritual yang dianut dalam agama. Pengamalan beragama juga memberikan kerangka kerja bagi penyelesaian konflik. Dalam agama sring diajarkan pentingnya berdialog dengan cara yang baik, menghindari kekerasan dan

memaafkan. Pengamalan beragama juga mendorong tanggung jawan dalam peran masing-masing. Suami, istri dan anak diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban mereka. Dengan demikian pengamalan beragama bukan hanya sekedar aspek spritual, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam membangun rumah tangga yang harmonis

2. Secara praktis yaitu dalam konteks rumah tangga, ajaran agama biasanya menekankan pentingnya kasih sayang, saling menghormati, kejujuran dan dipraktikkan, hubungan dalam rumah tangga cenderung menjadi lebih harmonis. Selain itu, praktik ibadah bersama, seperti berdo'a atau menghadiri kegiatan keagamaan, dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga karena menciptakan momen kebersamaan yang bermakna. Dalam situasi konflik, ajaran agama juga sering mengajarkan pentingnya pengendalian diri, memaafkan dan mencari solusi secara damai. Yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, nilai-nilai dan ajaran agama benar-benar dihayati dan dipraktikkan, mereka dapat menjadi kekuatan yang menyatukan dan memperkuat fondasi keluarga.

E. Definisi Operasional

1. Pengamalan beragama dalam penelitian ini yaitu upaya untuk menjalankan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga, sehingga tercipta keluarga harmonis, penuh berkah dan di ridhai Allah. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti melaksanakan sholat berjamaah dirumah untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga

sekaligus mendekatkan diri kepada Allah. Membaca Al-Qur'an Bersama-sama juga menjadi aktivitas penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam, meningkatkan pemahaman agama, serta menciptakan suasana spiritual yang menenangkan dirumah.⁷

Selain itu, pengamalan beragama juga sebuah proses penerapan nilai, ajaran dan kepercayaan yang terkandung dalam agama ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ini mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara individu menjalankan ibadah, sholat lima waktu berjamaah, tadarus Al-Qur'an, berdo'a, berpuasa, menjalankan kewajiban sebagai suami dan istri (nafkah lahir batin, patuhnya istri terhadap suami).

2. Rumah tangga harmonis dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang didalamnya terdapat ketenangan, ketentraman, kasih sayang, saling melengkapi, saling membantu dan bekerja sama. Dalam rumah tangga harmonis setiap anggota merasa didukung dan memiliki ruang untuk tumbuh bersama.⁸ Rumah tangga harmonis adalah sebuah hubungan keluarga yang dijalin dengan penuh cinta, pengertian dan kerjasama antara anggota keluarga.

Dalam rumah tangga seperti ini, setiap individu merasa dihargai, didengar dan didukung dalam berbagai aspek kehidupan. Keharmonisan rumah tangga tercipta melalui komunikasi yang jujur dan terbuka, dimana setiap anggota

⁷ Amiruddin Z Nur dan Nuriati, "Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Al-Mau'izhah* 1 no. 1 (2018): 11.

⁸ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1, no. 1 (2018): 86–90.

keluarga merasa bebas untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhan mereka tanpa rasa takut akan penolakan atau konflik yang tidak sehat dan bisa mengontrol emosi dengan stabil.

F. Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsi oleh Akbar Ilham Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Dasar Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2016 yang berjudul: "*Nilai-nilai Akhlak Dalam Surah Al-Qalam Ayat 4 Menurut Tafsir Jalalain*". Penelitian ini menjelaskan hal yang lebih fokus tentang sifat dan karakter yang berbeda-beda pada tiap manusia. Maka pembinaan akhlak untuk menumbuhkan manusia pembangunan yang beradab yang sanggup meneruskan perjuangan generasi sebelumnya dalam membangun bangsanya. Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Allah juga telah memberikan nikmat dan rizqi. Makna rizqi dalam ayat tersebut berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Pembentukan akhlak baik dan buruk senantiasa dipengaruhi pendidikan dan lingkungan di mana kedua konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang saling bersinergi dalam membentuk kepribadian manusia. Kacamata pandangan islam memandang orang yang bertanggungjawab dalam perkembangan akhlak anak adalah orang tua. Mengingat pentingnya penanaman akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Dalam kaitannya ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui

pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan.

2. Dalam Skripsi oleh Arham, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2016 yang berjudul: "*Pengamalan Keagamaan Masyarakat Suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru*". Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa masyarakat suku Bugis di Desa Sesulung Kecamatan Pamukan Selatan Kabupaten Kotabaru seluruhnya memeluk agama Islam, sebagai umat Islam mereka tidak hanya diperintahkan meyakini akan adanya Allah swt akan tetapi juga harus mengamalkan ibadah yang diwajibkan seperti salat wajib lima waktu, puasa Ramadhan, zakat fitrah dan naik haji. Baik atau tidaknya kualitas pengamalan keagamaan mereka tersebut tentu saja ada faktor penujang dan penghambat yang mempengaruhinya. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh lagi mengenai hal tersebut melalui penelitian yang dimuat dalam sebuah skripsi ini.
3. Dalam Skripsi oleh Majid, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2011 yang berjudul: "*Kehidupan Beragama Masyarakat Petani Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala*". Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa selama ini masyarakat desa di anggap memiliki kesadaran, pengetahuan dan pengamalan beragama lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat kota, apalagi masyarakat desa yang

berprofesi sebagai petani kerana mereka langsung hidup berdampingan dengan alam, namun ternyata hal tersebut tidak menjamin, kehidupan beragama tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, namun juga banyak di pengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor ekonomi, lingkungan, dan kesadaran beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan beragama masyarakat petani didesa terantang kecamatan mandastana kabupaten barito kuala, dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kehidupan beragama mereka, sehingga dapat diketahui dengan benar.

G. Sistematikan Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami isi pembahasan maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, memuat problematika penelitian sebagai gambaran umum dari pembahasan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, sigifikan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI pada bab kali ini memuat berbagai hal-hal yang menjadi landasan teori teori penelitian yang dibuat penulis yang terdiri dari kerangka teori yaitu pengertian Pengamalan Beragama, Pengertian Keluarga Harmonis, ciri-ciri keluarga harmonis dan ciri keluarga tidak harmonis.

BAB III: METODE PENELITIAN, pada bab ini memuat data tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian objek penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang hasil dari penelitian yang dilakukan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan selama penelitian.

BAB V: PENUTUP, memuat suatu simpulan dan saran.